

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah *COVID-19* yang sudah bermula pada awal tahun 2020 berdampak bagi seluruh aspek kehidupan global, termasuk aspek ekonomi di Indonesia. Akibatnya laju perekonomian saat ini masih mengalami ketidakstabilan. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2020 menurun drastis sampai minus 2,95% apabila dibandingkan pada tahun 2019 terdapat selisih 3,57% yang diukur dari PDB (Bps, 2021). Pelemahan ekonomi yang terjadi saat ini, mampu berdampak pada terganggunya kegiatan operasional perusahaan diseluruh sektor ekonomi dan bisnis di Indonesia salah satunya pada sektor keuangan yang mampu mendatangkan kondisi *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu fenomena yang mampu dijadikan suatu sinyal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Mondayri & Tresnajaya, 2022). Penyebab dari *financial distress* itu sendiri umumnya berkaitan dengan permasalahan pengelolaan perusahaan yang bersumber dari internal yakni prestasi keuangan maupun eksternal emiten. Jika suatu perusahaan tidak sanggup mengkoordinasi dan mengendalikan prestasi keuangan yang mengalami penurunan secara fluktuatif dengan baik, maka perusahaan tersebut akan beresiko mengalami kebangkrutan (Nurzahara & Pratomo, 2021).

Dampak dari pelemahan ekonomi menyebabkan adanya perusahaan khususnya disektor keuangan dalam dua tahun terakhir, mengalami *financial*

distress, yang terlihat dari nilai pengembalian ekuitas negatif. Perusahaan tersebut beserta nilai pengembalian ekuitas negatifnya diantaranya pada PT Danasupra Erapasifik Tbk (DEFI) sebesar (-6,39%), Onix Capital (OCAP) sebesar (-4,76%), Magna Investama Mandiri (MGNA) sebesar (4,85%), Intan Baru Prana (IBFN) sebesar (-3,39%), dan First Indo American Leasing (FINN) sebesar (-27,8%) (Safitri, 2021). Nilai ekuitas yang negatif mampu menginterpretasikan bahwa suatu perusahaan memiliki asset yang lebih kecil dibandingkan hutang yang dimilikinya. Hutang yang terlalu besar bagi perusahaan tidaklah suatu hal yang dianggap baik karena terdapat risiko gagal bayar yang mampu mendatangkan kondisi *financial distress* hingga kebangkrutan seperti yang dialami bisnis asuransi adalah PT Asuransi Jiwasraya di tahun 2019 yang mengalami kebangkrutan akibat gagal bayar (Sulistiyowati & Devinaya, 2021).

Pada masa wabah terdapat perusahaan yang terkena *financial distress* dengan kategori *Z-score* termasuk dalam *grey zone* atau bisa disebut tidak sehat diantaranya PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Nobu (Damayanti et al., 2021). Selain itu, terdapat perusahaan disektor keuangan yang terkena *delisting* dari Bursa Efek Indonesia diantaranya Bank Nusantara Parayangan (BBNP), dan Bank Mitraniaga (NAGA) (www.idx.co.id, 2022). Dalam hal ini, *delisting* mampu menjadi suatu tanda perusahaan tersebut memiliki kecondongan untuk mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan (Islamy et al., 2021).

Dengan melihat fenomena yang telah dijabarkan diatas mengenai kasus perusahaan yang terdampak *financial distress* terhadap sektor keuangan, dimana penyebab utamanya dampak wabah *covid-19* dan juga persaingan antar perusahaan.

Maka penting untuk melakukan pendeteksian awal dari kebangkrutan mampu dilakukan mulai dari melihat indikator apa saja yang mampu mempengaruhi *financial distress*. Dengan mengidentifikasi emiten yang memiliki kecenderungan *financial distress* mampu membantu para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dan pihak berkepentingan lainnya (Mondayri & Tresnajaya, 2022).

Penurunan prestasi keuangan perusahaan yang penyebab utamanya yaitu imbas dari masa wabah *covid-19* di perusahaan sektor keuangan juga mampu menandakan bahwa perusahaan tersebut kurang efektif dan efisien dalam merencanakan strategi untuk bertahan pada masa wabah ini. Penting untuk mengetahui tanda awal perusahaan akan mengalami *financial distress*, karena perihal ini mampu berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan. Dalam memprediksi potensi dari *financial distress*, peneliti memakai variabel komite audit, *intellectual capital*, arus kas operasi dan *leverage*.

Komite audit adalah bentuk pengendalian dari pengelolaan perusahaan yang memiliki fungsi mengendalikan dan juga mengawasi prestasi dari suatu perusahaan (Nurzahara & Pratomo, 2021). Semakin luas cakupan suatu komite audit maka sistem pengawasan akan lebih baik sehingga rendah juga resiko *financial distress* pada suatu perusahaan tersebut. Hal ini dampak dari komite audit yang jumlahnya lebih banyak dianggap akan lebih efektif dalam melakukan pekerjaannya dan diharapkan mampu bertukar pikiran untuk pengambilan keputusan dalam mengawasi prestasi suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian Putra & Serly (2020), Masak & Noviyanti (2019), dan Yanuar (2018) komite audit memiliki pengaruh secara negatif terhadap *financial distress*, sebaliknya studi Nurzahara & Pratomo

(2021) mengidentifikasi variabel komite audit memiliki pengaruh kearah positif terhadap komponen variabel *financial distress*. Selain itu, Wilujeng & Yulianto (2020) dan Fransisca et al. (2021) melaporkan variabel komite audit tersebut tidak berkolerasi terhadap variabel *financial distress*.

Intellectual capital ialah asset milik perusahaan yang tidak konkret berbentuk suatu pengetahuan memiliki peluang untuk memaksimalkan keunggulan kompetitif disuatu perusahaan yang bersumber dari sumber daya manusia dengan memberi nilai tambah kepada pemegang saham (Purba & Muslih, 2018). Semakin efektif taraf *intellectual capital* perusahaan maka akan lebih efektif taraf keberhasilan yang mampu dicapai perusahaan tersebut. Artinya, perusahaan dengan pengelolaan sumber daya manusia berpengetahuan unggul secara efektif akan maka akan menurunkan perusahaan dari terkena *financial distress* (Purba & Muslih, 2018). Penelitian Purba & Muslih (2018), Widhiadnyana & Ratnadi (2019), serta Mulyatiningsih & Atiningsih (2021) melaporkan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif terhadap variabel *y* yaitu *financial distress*, sedangkan dalam penelitian Mondayri & Tresnajaya (2022), dan Andriani & Sulistyowati (2021) melaporkan variabel *intellectual capital* tersebut tidak berkolerasi terhadap variabel *financial distress*.

Arus kas operasi ialah elemen dari laporan keuangan yang merepresentasikan penjelasan terkait dengan penerimaan maupun pengeluaran kas operasional suatu korporasi pada periode tertentu (Khasanah et al., 2021). Semakin besar frekuensi perputaran arus kas operasi, artinya korporasi berpeluang untuk dapat menghindari *financial distress*, jika arus kas menurun secara berkepanjangan

dan tidak mampu teratasi dengan baik oleh pihak perusahaan, maka akan beresiko mengalami *financial distress*. Berdasarkan penelitian Mondayri & Tresnajaya (2022), Damayanti et al.(2021), dan Islamy et al. (2021) melaporkan variabel arus kas operasi yang dihubungkan dengan *financial distress* memiliki pengaruh negatif. Sedangkan dalam penelitian Theresa & Pradana (2022), Khasanah (2021) dan Nailufar (2018) melaporkan arus kas operasi tidak ada kolerasi dengan *financial distress*.

Leverage adalah rasio dipergunakan untuk memperkirakan besarnya suatu aset dalam perusahaan dibandingkan dengan hutang yang dimilikinya (Khasanah et al., 2021). Semakin tinggi taraf rasio *leverage* pada suatu perusahaan, artinya perusahaan menggunakan hutang yang tinggi pula, hal ini mampu beresiko bagi perusahaan karena mampu terjadi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, dimana mereka dalam situasi terjebak hutang yang tinggi (Purba & Muslih, 2018). Berdasarkan penelitian dari Antoniwati & Purwohandoko (2022), Andriani & Sulistyowati (2021), Khasanah et al. (2021), dan Purba & Muslih (2018) melaporkan *leverage* punya pengaruh kearah positif terhadap kesulitan keuangan, sementara Yanuar (2018) dan Septiani & Dana (2019) menyatakan variabel *leverage* yang dihubungkan dengan variabel y yaitu *financial distress* berpengaruh negatif.

Penelitian terdahulu sehubungan dengan masalah *financial distress* yang menggunakan variabel komite audit, *intellectual capital*, arus kas operasi dan *leverage* masih menemukan inkonsistensi hasil sehingga agar dapat memiliki hasil penelitian yang semakin optimal maka peneliti menggunakan variabel moderator,

dimana dalam penelitian ini menggunakan variabel *independent commissioner*. *Independent commissioner* itu sendiri ialah suatu bentuk tata kelola perusahaan yang melakukan control pengawasan (*surveillance*) terhadap dewan direksi sehingga komisaris independen termasuk salah satu hal penting untuk mendukung pencapaian suatu perusahaan, agar pencapaian perusahaan terkendali dan terhindar dari ancaman *financial distress* (Mondayri & Tresnajaya, 2022). Komisaris independen mampu menjadi moderasi karena *intellectual capital* yang baik disertai pengawasan yang baik akan menghindarkan perusahaan dari kesulitan keuangan, arus kas operasi dengan tingkat yang tinggi mampu menunjukkan kemampuan perusahaan itu sendiri didalam pengelolaan modalnya dengan optimal disertai dengan komisaris independen yang memonitoring perusahaan dalam pengelolaan modalnya mampu mendorong perusahaan terhindar dari *financial distress* dan taraf *leverage* yang tinggi mampu membahayakan perusahaan, peranan komisaris independen dibutuhkan dalam hal memonitoring dan mengawasi pengeolaan hutang tersebut agar optimal sehingga terhindar dari *financial distress* (Suniah & Herawati, 2020).

Berdasarkan fenomena dan gap riset diatas maka peneliti ingin membuktikan secara empiris dan menghasilkan hasil yang lebih baik terkait *financial distress*. Judul yang dipakai untuk skripsi ini ialah **“Pengaruh Komite Audit, Intellectual Capital, Arus Kas Operasi, dan Leverage terhadap Financial Distress dengan Independent commissioner sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Indonesia yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2021.”**

1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2020 terjadi wabah *covid-19*, sehingga menyebabkan sedikit banyaknya perusahaan terbelenggu kesulitan keuangan. Berikut emiten yang terkena *financial distress* diantaranya PT Intan Baru Prana Tbk. (IBFN), Danasupra Erapasifik (DEFI), Magna Investama Mandiri (MGNA), First Indo Amerikan Lesing (FINN), Onix Kapital (OCAP), BRI, Bank Nobu, dan PT Asuransi Jiwasraya. Selain itu terdapat perusahaan yang delisting dari bei diantaranya Bank Nusantara Parayangan Tbk (BBNP), dan PT Bank Mitraniaga Tbk. (NAGA). Melihat fenomena *financial distress* terutama pada perusahaan sektor keuangan, maka penting untuk memperkirakan potensi kesulitan keuangan sejak dini agar terhindar dari kebangkrutan. Berdasarkan rumusan masalah diatas berikut pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
5. Apakah Komisaris Independen mampu memoderasi hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *Financial Distress*?
6. Apakah Komisaris Independen mampu memperkuat hubungan antara Arus Kas Operasi dengan *Financial Distress*?
7. Apakah Komisaris Independen mampu memoderasi hubungan antara *Leverage* dengan *Financial Distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menurut latar belakang serta pertanyaan penelitian adalah:

1. Membuktikan menurut empiris bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*.
2. Membuktikan menurut empiris bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* pada *Financial Distress*.
3. Membuktikan menurut empiris bagaimana pengaruh Arus Kas Operasi pada *Financial Distress*.
4. Membuktikan menurut empiris bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*.
5. Membuktikan menurut empiris bahwa *Komisaris Independen* mampu memperkuat hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *Financial Distress*.
6. Membuktikan menurut empiris bahwa *Komisaris Independen* mampu memperkuat hubungan antara Arus Kas Operasi dengan *Financial Distress*.
7. Membuktikan menurut empiris bahwa *Komisaris Independen* mampu memperkuat hubungan antara *Leverage* dengan *Financial Distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Untuk mengkonfirmasi teori sinyal dengan hubungan variabel komite audit, *intellectual capital*, *leverage*, serta *operation cash flow* terhadap variabel *finansial distress* terutama bagi emiten sektor keuangan yang *listing* di BEI tahun 2017-2021.

Setelah dilakukan penelitian, hasil yang didapat yaitu hubungan variabel komite audit, *intellectual capital*, dan *leverage* terhadap *financial distress* mampu mengkonfirmasi teori sinyal. Sedangkan variabel arus kas operasi tidak mampu mengkonfirmasi teori sinyal karena hasil penelitian menyatakan bahwa besar kecilnya arus kas bagian operasional yang dimiliki tidak mempengaruhi perusahaan untuk bebas dari resiko terkena *financial distress*, ungkapan tidak sejalan *signalling theory* yang melaporkan bahwa arus kas operasi dengan tingkat yang tinggi menggambarkan prestasi positif mampu dicapai suatu perusahaan menunjukkan sinyal positif khususnya bagi para pemodal artinya perusahaan dianggap produktif serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan arus kas dengan baik.

Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Studi ini diharapkan dimanfaatkan menjadi masukan pihak korporasi sehingga mampu menjadikan objek evaluasi yang bermanfaat pada dimasa depan. Selain itu penelitian ini mampu dijadikan sebagai informasi untuk tambahan literatur bagi perusahaan mengenai *financial distress* serta variabel lainnya seperti komite audit dan komisaris independen, *intellectual capital*, arus kas operasi dan *leverage*.

2. Bagi Investor

Studi ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan para pihak yang ingin menanamkan modalnya dalam pengambilan keputusan sebagai pertimbangan penanaman modal. Penelitian ini mampu menjadi informasi

sebagai tambahan literatur bagi para penanam modal mengenai *financial distress* serta proksi lainnya yaitu komite audit, komisaris independen, *intellectual capital*, arus kas operasi dan *leverage*.

3. Bagi Pemerintah (Regulator)

Studi ini diharapkan bermanfaat, terutama dalam memberikan sudut pandang baru, serta sumber pengetahuan yang berguna bagi kalangan regulator. Penelitian ini mampu menjadi informasi sebagai literatur bagi regulator mengenai *financial distress* serta variabel lainnya yaitu komite audit, komisaris independen, *intellectual capital*, arus kas operasi dan *leverage*.

